

BAB IV

KESIMPULAN

Tari *Jathil Obyog* merupakan tari tradisional kerakyatan yang dapat dikatakan merakyat karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penampil dengan penonton pada saat penampilan pertunjukan penonton diperkenankan berdiri untuk menari bersama penari yang biasanya dengan sukarela sambil memberikan saweran. *Jathil* adalah pasukan prajurit berkuda yang merupakan tokoh dalam seni *Reog* Ponorogo yang ditunjukkan oleh para penari penunggang kuda bambu yang disebut *eblek*, tari ini masuk ke dalam komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* karena ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014 untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk koreografi tari *Jathil Obyog* yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui teks koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan untuk membantu

memahami dan menganalisis koreografi Tari *Jathil Obyog* dalam kebudayaan kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Secara struktur Tari *Jathil Obyog* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama atau *ponoragan*, bagian kedua atau *iring-iring*, dan bagian ketiga *sampak* atau *perangan*. Secara deskriptif pembagian tersebut berdasarkan pada iringan musiknya.

Secara kebetukan Tari *Jathil Obyog* merupakan tari bertemakan peperangan yang menggunakan gerak bermakna *gladhi kanuragan* yang ditandai dengan penggunaan properti *eblek* atau kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai alat untuk berperang. Motif gerak pada tari *Jathil Obyog* cenderung diulang dan mempunyai kesatuan yang antara teknik geraknya banyak percampuran gerak prajurit berkuda yaitu pada motif gerak *congklang* dan permainan properti pada gerak perangan. Motif gerak *congklang* menggambarkan para prajurit menunggangi kuda yang melaju ke medan perang. Penggunaan properti *eblek* menggambarkan kuda laju dan menceritakan adegan perang oleh prajurit di atas kuda yang dilakukan pada bagian pertama hingga bagian ketiga terutama bagian perangan dalam motif perang, *tanjak ngebal adu gares*. Struktur dramatikny ada di adegan terakhir dengan adanya klimaks.

Secara teknik gerak Tari *Jathil Obyog* disajikan sederhana dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini bervariasi mulai dari permainan level, tempo, ritme, dan durasi. Gerak pada Tari *Jathil Obyog* cenderung bergerak sejajar dengan torso dan dilakukan tidak terlalu luas atau lebar, karena kebanyakan bergerak mengayun yang didukung

oleh musiknya yang mengalir dengan irama mlaku (lugu) dan irama *ngracik*. Durasi Tari *Jathil Obyog* kurang lebih 10 menit dengan menggunakan tempo pelan, sedang dan cepat serta ritme tidak ajeg atau *un-even rhythm*.

Secara isi Tari *Jathil Obyog* menceritakan tentang pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari prajurit berkuda yang dapat dilihat pada sikap gerak, posisi tangan, dan posisi badannya. Sedangkan warna ciri khas musiknya mengambil pada seni Reog Ponorogo yang memang tarian ini adalah bagian dari kesenian Reog tersebut, tetapi selain dipentaskan bersama dengan seni Reog tari ini juga dapat dipentaskan sendiri untuk hiburan.

Badasarkan analisis postur tubuh dan jenis kelamin tari *Jathil Obyog* sebenarnya ditarikan oleh laki-laki yang disebut *gemblak*. Namun, seiring berjalannya waktu *Jathil Obyog* dalam pertunjukan *Reog Obyog* digantikan oleh penari perempuan. Alasan pergantian gender tersebut pada dasarnya bertujuan menjadikan pertunjukan lebih menarik karena melihat fakta bahwa tari *Jathil Obyog* yang ditarikan oleh laki-laki kurang menarik dan sangat terlihat monoton. Alasan dari segi estetika, gerak yang ditarikan terlihat lebih luwes, tata rias dan busana yang dikenakan terlihat lebih menarik sehingga memiliki daya tarik lebih besar terhadap para penonton terutama kaum laki-laki sehingga tari ini sekaligus menjadi magnet dalam sebuah pertunjukan *Reog Obyog* di Kabupaten Ponorogo.

Dalam hal postur tubuh, kriteria penari dalam tari *Jathil Obyog* bersifat relatif karena tarian ini merupakan tari kerakyatan yang diciptakan sederhana dengan tujuan sebagai hiburan.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam mengkaji kesenian daerah serta dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dalam mengkaji seni dan budaya khususnya kebudayaan tradisional, serta bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian rakyat.

